

### BAB III

#### LOKASI PENELITIAN

##### A. KONDISI GEOGRAFIS

D.I. Yogyakarta merupakan satu di antara dua propinsi yang mendapat gelar 'Daerah Istimewa' di Indonesia setelah Daerah Istimewa Aceh. Kota Yogyakarta yang kondisinya sedemikian rupa, terletak di tengah-tengah propinsi Daerah Tingkat I D.I. Yogyakarta yang dibatasi oleh daerah-daerah di sekitarnya, yang meliputi : sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman.

Daerah ini sebagian besar merupakan dataran rendah yang dilintasi oleh tiga buah sungai, yaitu : sungai Gajah Wong di sebelah timur, Sungai Code di tengah dan Sungai Winongo yang berada di sebelah barat, yang pada musim hujan sering terjadi banjir bahkan tidak jarang menimbulkan bencana banjir di daerah Yogyakarta.

Kodya Yogyakarta memiliki ketinggian dari permukaan laut yaitu 114,00 m, jarak terjauh dari utara ke selatan 7,40 km, dari barat ke timur yaitu 5,68 km, sedangkan jarak dari pantai utara dan pantai selatan masing-masing yaitu 121,00 km dan 27,00 km. Tidak jauh dari wilayah kotamadya Yogyakarta terdapat tempat-tempat penting seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Kaliurang, Makam Imo-

giri, Gua Selarong dan Parang Tritis yang sering kali dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun manca negara.

Wilayah Kotamadya Yogyakarta berdasarkan surat keputusan Mendagri no. 140-263 tentang pembentukan kelurahan kelurahan di daerah ini dibagi menjadi 14 kecamatan dan 45 kelurahan. Keadaan daerah lahan pertanian di wilayah Kotamadya Yogyakarta semakin lama semakin menyempit sesuai dengan perkembangan kebutuhan daerah pemukiman penduduk, industri maupun kegunaan lainnya yang juga sesuai dengan pembangunan wilayah.

Adapun luas wilayah kota yang dikenal juga dengan sebutan kota gudek ini adalah 32,50 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 wilayah kecamatan. Secara rinci nama-nama kecamatan beserta luasnya sebagai berikut :

TABEL I  
LUAS DAERAH YOGYAKARTA PER KECAMATAN

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah
1.	Mantriheron	2,61 km <sup>2</sup>
2.	Kraton	1,40 km <sup>2</sup>
3.	Umbulharjo	8,12 km <sup>2</sup>
4.	Mergangsan	2,31 km <sup>2</sup>
5.	Kota Gede	3,07 km <sup>2</sup>
6.	Gondokusuman	3,99 km <sup>2</sup>
7.	Danurejan	1,10 km <sup>2</sup>
8.	Pakualaman	0,63 km <sup>2</sup>
9.	Gondomanan	1,12 km <sup>2</sup>
10.	Ngampilan	0,82 km <sup>2</sup>
11.	Wirobrajan	1,76 km <sup>2</sup>
12.	Gedong Tengen	0,96 km <sup>2</sup>

13.	Jetis	1,70 km <sup>2</sup>
14.	Tegal Rejo	2,91 km <sup>2</sup>
Luas		32, 50 km <sup>2</sup>

(Sumber Data : Biro Pusat Statistik (BPS) Kotamadya Yogyakarta, 1993 : 33 )

## B. KONDISI DEMOGRAFI

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan terakhir oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta diketahui bahwa jumlah warga Kotamadya Yogyakarta adalah 459.417 jiwa yang terdiri dari 236.281 jiwa laki-laki dan 223.136 jiwa perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk di tiap kilomaternya adalah 14.136/km<sup>2</sup>.

Sebagai kota yang mendapat julukan kota pendidikan, kota budaya, warga Kotamadya Yogyakarta tidak saja terdiri dari penduduk asli, namun banyak juga yang berdatangan ke daerah ini karena alasan yang berbeda-beda dan pada akhirnya mereka menetap di sana, bahkan tidak kurang dari 2524 jiwa dari warganya berstatus warga negara asing (WNA) sedangkan sisanya 453.608 jiwa adalah WNI.

Sehingga tidak heran jika kita melihat di Yogyakarta banyak orang yang terdiri dari berbagai suku mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi bahkan Irian Jaya dan menetap di daerah ini, baik untuk sementara dalam rangka menyelesaikan studinya di perguruan tinggi atau tingkat lanjutan, maupun untuk jangka waktu yang lama (permanen), lantaran mereka berhasil mendapatkan pekerjaan di sana.

TABEL II  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	236.281
2.	Perempuan	223.136
	Jumlah	459.417

(Sumber Data : BPS Yogyakarta, 1993 : 29)

TABEL III  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KECAMATAN

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	Mantrijeron	36.517	13.991
2.	Kraton	30.269	21.621
3.	Mergangsan	37.272	16.135
4.	Umbulharjo	54.683	6.634
5.	Kotagede	23.625	7.695
6.	Gondokusuman	67.900	17.018
7.	Danurejan	28.822	26.202
8.	Pakualaman	13.967	22.170
9.	Gondomanan	20.479	18.285
10.	Ngampilan	21.898	26.705
11.	Wirobrajan	27.478	15.612
12.	Gedongtengen	26.532	27.639
13.	J e t i s	36.106	21.239
14.	Tegalrejo	33.869	11.639
	J u m l a h	459.417	14.639

(Sumber Data : BPS Yogyakarta, 1993 : 33)

### C. KONDISI SOSIAL BUDAYA

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa status manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan seseorang untuk berinteraksi sosial dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Individu dikatakan dapat bersosialisasi jika ia telah dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya. Tanpa mengadakan hubungan dengan lingkungannya manusia bagaikan hidup di dalam keterasingan. Demikian juga dengan masyarakat Kotamadya Yogyakarta, mereka harus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk melangsungkan kehidupan mereka agar stabil.

Meskipun kondisi kota Yogyakarta yang telah mengalami kemajuan yang pesat, namun pada umumnya masyarakat Yogyakarta masih tergolong kepada masyarakat yang masih kuat memegang ikatan budaya Jawa di dalam diri mereka, yaitu sifat gotong royong, rame ing gawe dan sepi ing pamrih. Hal ini tercermin dalam pola kehidupan mereka --secara umum-- yang berlainan sekali dengan kondisi kota semacam Jakarta dimana rasa individualitasnya, utilitarian, dan formalitas begitu tampak.

Masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat di Kota Yogyakarta, dimana hubungan antar individu lebih mengarah kepada hubungan yang memiliki sifat-sifat kekeluargaan, keakraban yang tidak dibuat-buat, keramahannya, lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya.

Bahasa pengantar mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar adalah Bahasa Jawa dalam hubungan informal, di samping sebagian kecil lainnya yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa itu mereka pergunakan di lingkungan sekolah, kampus, kerja, hubungan masyarakat di rumah masing-masing maupun di terminal dan pasar-pasar yang ada di kota Yogyakarta ini.

Di pagi hari, kita dapat menyaksikan kesibukan yang luar biasa. Orang begitu ramai lalu lalang dalam rangka mencari nafkah sesuai dengan pekerjaannya masing-masing dan juga dalam rangka menuntut ilmu mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, lanjutan dan perguruan tinggi. Mereka memanfaatkan fasilitas transportasi umum -bis kota, taksi- maupun transportasi pribadi seperti mobil, sepeda motor, sepeda. Ciri khas yang membedakan dengan kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung atau Surabaya yang begitu bising, maka Yogyakarta tidak terlalu bising oleh deru debu industrialisasi dan perdagangan tetapi relatif tenang dan terkonsentrasi dalam dunia pendidikan sesuai dengan predikat kota ini sebagai kota pendidikan.

Bagi penduduk kota ini, rasa gengsi dan rasa superioritas tidak begitu nampak. Orang berkendaraan sepeda, becak tidak merasa malu atau gengsi dan orang lain pun tidak akan memandang rendah kepada mereka, tidak seperti di Jakarta yang begitu tinggi rasa gengsinya.

Di permulaan malam hari, bis-bis kota yang biasanya beroperasi di siang hari sudah mulai tidak terlihat lagi

di jalan-jalan di kota Yogyakarta kecuali hanya beberapa jalur saja yang memang tidak terlalu banyak jumlahnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh kesibukan masyarakat yang terkonsentrasi pada siang hari dalam kegiatan pendidikan dan pekerjaan, sehingga untuk mengoperasikan angkutan umum bis kota dan yang sejenisnya yang bertarif murah dirasa kurang mampu menyerap keuntungan yang besar lantaran suasana kota Yogyakarta yang tidak begitu hiruk pikuk seperti di siang hari. Untuk mengantisipasinya kita mesti menggunakan alternatif lain seperti kendaraan pribadi, taksi, andong yang banyak beroperasi ataupun beca yang memang memiliki tarif yang agak mahal.

Kepariwisataan D.I. Yogyakarta dalam pertumbuhannya telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi pertumbuhan ekonomi Yogyakarta. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisata baik wisatawan mancanegara maupun nusantara di mana setiap tahunnya mengalami kenaikan. Disamping itu terlihat pula usaha-usaha jasa di bidang kepariwisataan seperti akomodasi, usaha perjalanan, angkutan wisata, restoran, cinderamata dan usaha-usaha terkait lainnya yang menunjang kepariwisataan.

Tentu saja keadaan ini akan sangat membantu mengatasi masalah sosial khususnya memperluas lapangan kerja. Seperti diketahui bahwa industri multi sektoral memang telah banyak melibatkan tenaga kerja. Kemajuan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlepas dari ke-

kuatan potensi yang dimiliki, yaitu sebagai kota budaya, kota sejarah, kota perjuangan, pusat pendidikan, kota seni-man, serta adanya peninggalan sejarah berupa kraton Yogya, Candi Prambanan dan museum-museum. Di samping itu salah satu potensi yang tidak kalah menariknya adalah kehidupan masyarakat yang penuh dengan falsafah, yaitu pola kehidupan dengan ciri khas dan unik. Hal tersebut sangat mendukung dan semakin menambah kota Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia di samping Bali.

Sebagai jantung kota sekaligus merupakan wajah kota Yogyakarta, Malioboro selalu menarik untuk dinikmati, dibi-citakan maupun ditelusuri, baik dari segi sejarah atau dari sisi kepariwisataan. Ciri kehidupan yang unik dan menarik di kawasan Malioboro diwarnai dengan berbagai kesibukan dan aktifitas sepanjang hari dan sepanjang malam.

Sepanjang sejarahnya, wajah Malioboro telah mengalam-i perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang semakin maju. Kritikan, usulan maupun saran-saran da-ri berbagai pihak telah mewarnai perjalanan Malioboro seba-gai salah satu obyek wisata kebanggaan masyarakat Yogyakarta. Peranserta masyarakat, tokoh agama, adat, kalangan usa-ha, Lembaga Swadaya Masyarakat maupun media massa sangat berperan dalam menunjang kawasan Malioboro. Semua itu me-rupakan bukti nyata adanya "rasa handarbeni" seluruh masya-rakat Yogyakarta terhadap kawasan tersebut. Bagi dunia ke-pariwisataan kita, bagaimanapun juga kawasan Malioboro te-taplah sebagai obyek yang menarik.



Namun demikian situasi dan kondisinya belumlah didukung oleh penerapan Sapta Pesona. Tata letak dan ukuran pedagang K5, parkir beca, gerobak dorong masih terlihat kurang teratur. Di beberapa sudut Malioboro masih ada sampah dan bau yang tidak sedap. Penyuluhan-penyuluhan oleh pihak yang terkait telah dilakukan. Pihak keamanan dengan Bhayangkara wisatanya selalu siap membantu wisatawan di kawasan ini.

Seperti diketahui bahwa bagi wisatawan mancanegara, ataupun domestik akan merasa belum sempurna berkunjung ke Yogyakarta sebelum menapaki sudut-sudut Malioboro. Malioboro sudah terlanjur dikenal sebagai obyek wisata khas dan unik bahkan diabadikan dalam lagu yang sempat mencuat di tingkat nasional, oleh karena itu khususnya masyarakat di lingkungan Malioboro dapat menjaga, memelihara Malioboro sebagaimana mereka memelihara dan merawat rumah dan lingkungan mereka sendiri.

Di samping obyek wisata yang tersebut di atas masih banyak obyek yang lain dan tidak kalah menariknya seperti Kraton Kerajaan Mataram Yogyakarta yang sampai sekarang masih mempertahankan tradisi kesultanan, yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X. Kraton ini menyimpan bermacam-macam peninggalan bersejarah seperti kereta kerajaan, taman sari, masjid agung dan alun-alun yang terhampar luas di sebelah utara dan selatan Kraton. Selain itu Parang Tritis yang terletak sekitar 27 kilo meter ke arah selatan Yogyakarta, Candi Borobudur, Prambanan merupakan obyek wisata yang ti-

dak kalah menariknya untuk dikunjungi.

Untuk menghibur wisatawan yang datang ke daerah ini maka Pemerintah Daerah melalui Direktorat Pariwisata menggelar berbagai atraksi kesenian khas Yogyakarta, baik panggung terbuka maupun yang tertutup. Tempat-tempat yang digunakan untuk pentas kesenian adalah Jl. A. Jazuli 4 Yogyakarta pentas wayang kulit, Jl. Brigjen Katamso THR pentas Santi Budoyo, Jl. Brigjen Katamso 45 Yogyakarta pentas tari Gaya Yogyakarta, Dinas Dikbud DIY kompleks Kepatihan Yogyakarta pentas Jumat Legen dan Jl. Trikora 6 Yogyakarta pentas Rabu Wagen.

Menurut laporan dari BPS Yogyakarta bahwa di tahun terakhir ini di Yogyakarta terdapat tidak kurang dari 1363 buah kelompok kesenian. Kelompok itu terdiri dari berbagai macam jenis kesenian mulai dari Karawitan, tari, musik, ketoprak, wayang, seni suara sampai dagelan terdapat di kota ini.

Di bidang Kependidikan, kota Yogyakarta sangat menonjol dan pesat sekali perkembangannya, sehingga tidak heran jika kota ini menyandang sebutan sebagai kota pelajar dan kota pendidikan di Indonesia. Kota ini menjadi sasaran utama bagi mereka yang ingin melanjutkan studinya baik di tingkat lanjutan maupun perguruan tinggi. Yang terakhir ini bagi lulusan SLTA di penjuruan tanah air berlomba-lomba untuk memasuki perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang tersebar di kota ini. Selain mutunya baik juga biaya hidup yang diperlukan di kota Yogyakarta tidak mahal, maka wajar

saja jika anemo lulusan SITA selalu tinggi di setiap tahunnya.

Aktifitas keilmuan yang meliputi bidang penelitian, pengembangan, penerbitan buku-buku, baik karya asli maupun karya terjemahan begitu semarak yang pada akhirnya di lingkungan perguruan tinggi di kota ini telah banyak melahirkan sejumlah akademisi-akademisi yang potensial dalam berbagai bidang, baik eksakta maupun sosial yang banyak berkiprah di seluruh tanah air yang dengan ini pulalah dapat memperkukuh nama baik kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan.

Di antara upaya penerbitan buku terjemahan maupun karya asli meliputi bidang karya umum, filsafat, keagamaan, Ilmu Pengetahuan Masyarakat, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Praktis, Bahasa dan Kesusastraan, Kesehatan, hiburan dan olah raga, sejarah dan biografi yang mencapai jumlah jutaan eksemplar.

Di kota Yogyakarta selain berdiri perguruan tinggi negeri seperti Universitas Gadjah Mada, IKIP Yogyakarta, Institut Seni Indonesia (ISI), IAIN Sunan Kalijaga yang menjadi parameter bagi perguruan tinggi sejenis di Indonesia ditunjang pula oleh tidak kurang dari 67 pendidikan tinggi swasta baik universitas, institut maupun akademi, dan berbagai LPK, telah ikut serta menyemarakkan dan mengembangkan situasi dan kondisi ilmu pengetahuan di Yogyakarta.

Di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan mulai dari

aman Kanak-kanak, sekolah dasar, SMP dan SMA yang menjadi peletak dasar bangunan keintelektualan seseorang banyak bermunculan di kota ini, baik yang dikelola pemerintah dan juga yang dikelola swasta. Hal ini besar sekali andilnya dalam pensuksesan wajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah. Di pertengahan Juni 1995 juga, menteri pendidikan RI Prof. DR. Wardiman Djoyonegoro meresmikan sejumlah SMP terbuka di kota ini, yang menjadi proyek percontohan di Indonesia.

TABEL IV  
KOMPOSISI SARANA PENDIDIKAN

No.	Jenis Sekolah	Jumlah
1.	TK	222
2.	SD. Negeri	197
3.	SD. Inpres	-
4.	SD. Swasta	85
5.	SD. Non Pk.	2
6.	S L B	6
7.	SMTp Umum	66
8.	SMTp Kejuruan	3
9.	SMTp Non Pk.	6
10.	SMTA Umum	56
11.	SMTA Kejuruan	29
12.	SMTA Non Pk.	15
13.	Pend. Tinggi	67
J u m l a h		744

(Sumber Data ; BPS Yogyakarta, 1993 : 90 )

#### D. KONDISI EKONOMI

Dengan semakin majunya perkembangan bangsa Indonesia yang telah berhasil melaksanakan pembangunan selama PJPT I berakibat membawa perubahan-perubahan yang radikal dalam kehidupan masyarakat, baik yang memiliki nilai positif maupun yang bernilai negatif. Kotamadya Yogyakarta sebagai bagian dari wilayah negara Indonesia tidak terlepas dari hal ini.

Berbeda dengan kehidupan desa yang didominasi oleh pola kehidupan bercocok tanam, maka Kotamadya Yogyakarta banyak diwarnai oleh sektor perdagangan dan industri. Meskipun demikian, di bidang pertanian yang meliputi tanaman padi sawah, jagung, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan masih juga menjadi profesi bagi sebagian warga, terutama di kecamatan Mantriheron, Mergangsan, Umbulharjo, Kotagede, Gondokusuman dan Tegalrejo yang menjadi sumber penghidupan mereka.

Cara bertani mereka tergolong maju, karena telah banyak memanfaatkan hasil teknologi pertanian yang berkembang, seperti penggunaan tenaga mesin yang menggantikan tenaga manusia dan hewan sistem pengairan yang baik sehingga tidak bergantung kepada alam, serta penggunaan bibit unggul yang pada akhirnya mampu membuahkan hasil panen yang banyak dan tidak mengecewakan.

Selain dalam bidang pertanian, sebagian lagi, yaitu warga kodya Yogyakarta bekerja di sektor-sektor yang dike-

lola oleh pemerintah atau menjadi pegawai negeri, mulai dari Departemen Dalam Negeri, Agama, Pendidikan dan Kebudayaan dan seterusnya sampai di BUMN yang ada di kota ini.

Yang tidak kalah pentingnya adalah sektor industri baik industri besar, sedang maupun kecil yang, banyak menyerap tenaga kerja dan menyumbangkan angka pertumbuhan ekonomi Kotamadya Yogyakarta. Dalam tulisan ini disajikan hanya industri besar dan sedang disebabkan industri kecil sampelnya sangat kecil sehingga tidak dapat memberi gambaran menyeluruh bagi wilayah Yogyakarta. Adapun konsep yang digunakan untuk menentukan besar tidaknya suatu industri adalah : industri sedang adalah industri yang menggunakan tenaga kerja 20 - 99 orang sedangkan industri besar adalah industri yang menggunakan tenaga kerja 100 pekerja lebih.

Secara rinci disebutkan bahwa sumber-sumber perekonomian di Kotamadya Yogyakarta, yaitu jenis lapangan usaha yang digeluti oleh penduduk Kota Yogyakarta yang menghasilkan produk domestik regional bruto adalah : bidang pertanian, pertambangan/penggalan, industri pengolahan, Listrik, Gas, Air minum, bangunan/konstruksi, perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, bank, lembaga keuangan lainnya, sewa rumah, pemerintahan dan hankam, dan jasa-jasa lainnya.

Berikut ini akan disajikan tabel banyaknya industri atau perusahaan besar/sedang, jumlah tenaga yang diserap, jenis lapangan usaha berikut produk regional bruto yang

disumbangkannya bagi Kotamadya Yogyakarta menurut laporan yang disampaikan oleh BPS Yogyakarta.

TABEL V  
KOMPOSISI PERUSAHAAN INDUSTRI DAN  
TENAGA KERJA MENURUT JENIS INDUSTRI

Kode Indust	Besar		Sedang		Jumlah	
	Perusa- haan	Tenaga kerja	Perusa- haan	Tenaga kerja	Perusa- haan	Tenaga kerja
311	3	1.814	7	252	10	2.066
312	1	106	6	172	7	278
313	-	-	1	28	1	28
314	1	188	-	-	1	188
321	6	886	16	702	22	1.588
322	2	784	7	237	9	1.021
323	2	728	12	626	14	1.354
324	1	123	-	-	1	123
331	1	124	1	32	2	156
332	1	163	1	61	2	224
342	-	-	11	517	11	517
352	-	-	1	24	1	24
356	-	-	3	130	3	130
363	-	-	2	82	3	82
381	1	101	4	148	5	249
382	1	605	-	-	1	605
383	-	-	1	38	1	38
385	-	-	6	216	6	216
390	-	-	5	218	5	218
Jumlah	20	5.622	84	3.483	104	9.105

(Sumber Data : BPS Kodya Yogyakarta, 1993 : 156 )

TABEL VI  
JENIS INDUSTRI DI KODYA YOGYAKARTA

No.	Kode Industri	Nama Industri
1.	311-312	Industri Makanan
2.	313	Industri Minuman
3.	314	Industri pengolahan tembakau dan bumbu rokok.
4.	321	Industri Textil
5.	322	Industri pakaian jadi, kecuali alas kaki
6.	323	Industri Kulit dan barang-barang dari kulit, kulit imitasi kecuali alas kaki
7.	324	Industri barang-barang keperluan kaki dari kulit.
8.	331	Industri kayu, barang dari kayu, rumput, rotan, bambu dan sejenisnya.
9.	332	Industri alat rumah tangga dari kayu
10.	342	Industri percetakan, penerbitan.
11.	352	Industri barang-barang kimia
12.	356	Industri barang-barang dari plastik.
13.	363	Industri semen, kapur dan barang-barang dari semen.
14.	381	Industri barang-barang dari logam kecuali mesin dan perelengkapannya.
15.	382	Industri mesin kecuali mesin listrik
16.	384	Industri alat-alat pengangkutan
17.	385	Industri alat-alat pengetahuan, timbangan, alat-alat pemeriksaan/riset yang tidak termasuk golongan lainnya.
17.	390	Industri lain-lain

(Sumber Data : BPS Yogyakarta, 1993 : 154)



TABEL VII  
 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
 KODYA YOGYAKARTA MENURUT LAPANGAN USAHA

No.	Lapangan Usaha	PDRB
1.	Pertanian	1,35
2.	Pertambangan/Penggalian	0,01
3.	Industri Pengelohan	9,74
4.	Listrik, Gas, Air Minum	3,11
5.	Bangunan/Konstruksi	5,25
6.	Perdagangan, Restoran, Hotel	28,22
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	18,81
8.	Bank, Lembaga Keuangan lainnya	4,79
9.	Sewa Rumah	0,25
10.	Pemerintahan dan Hankam	7,13
11.	Jasa jasa	8,24
	- Produk Domestik Regional	100,00

(Sumber Data : BPS Yogyakarta, 1993 : 225)

#### E. KONDISI KEAGAMAAN

Untuk melihat kondisi keagamaan masyarakat Yogyakarta maka tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah kerajaan Yogyakarta -yang sampai sekarang masih hidup-, bahkan pada masa awal pertumbuhannya raja adalah pemimpin agama yang

dapat dengan jelas terlihat dari gelar keagamaan bagi sang raja dan juga berbagai perangkat pemerintahan satu kerajaan.

Pada tahun 1755 kerajaan Pajang terbagi menjadi dua bagian, yaitu kerajaan Surakarta di bagian timur dan Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat di bagian barat. Pangeran Mangkubumi selanjutnya menjadi raja di kerajaan ini dengan memakai gelar Sri Sultan Hamengkubuwono I dan menyebut dirinya sebagai Senopati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Ing Ngayogyakarta.

Semula, kerajaan Yogyakarta meliputi daerah yang sekarang dikenal dengan Propinsi DIY, Kedu, Bagelen, Bojonegoro, Pacitan, Madiun, Grobogan dan Mojokerto. Tahun 1831 kerajaan Yogyakarta kehilangan seluruh wilayah yang disebut 'mancanegara' sehingga hanya tersisa daerah-daerah yang sekarang berada di bawah yuridiksi D.I. Yogyakarta.

Ngayogyakarta yang beribukota Mataram (dekat Kotagede sekarang), sebagai kerajaan Islam mendirikan masjid yang dikenal dengan Masjid Mataram. Selanjutnya pada tahun 1773 didirikan lagi sebuah masjid yang disebut masjid Agung yang letaknya di sebelah barat daya kraton sekarang di Alun-alun Utara Yogyakarta.

Selain kedua masjid tadi, masih ada beberapa masjid lain seperti Masjid Paku Alaman yang didirikan bersamaan dengan didirikannya Kadipaten Paku Alaman tahun 1823. Masjid Pathok Nagoro yang berdiri di empat penjuru kerajaan, Masjid Soko Tunggal, Masjid Panembahan, Masjid Danurejan dan Purbayan.

Dalam tradisi Kraton berkembang suatu ritus keagamaan yang dijalankan kerajaan seperti perayaan yang diadakan setahun sekali, yaitu sekaten. Selain itu dibentuk pula lembaga penghulu yang merupakan pejabat kerajaan yang mengurus masalah-masalah keagamaan. Dapat diduga kiranya bahwa dari masjid beserta perangkat penghulunya ini kelak muncul gagasan tentang pengembangan lembaga keagamaan Islam dan dakwah secara lebih modern. Hal ini sangat jelas tercermin dalam berbagai pengembangan birokrasi di Departemen Agama. Kehidupan agama dan perkembangan agama Islam di Yogyakarta tidak saja terkait dengan gelar raja, tetapi terkait juga dengan eksistensi penghulu dan masjid.

Di Yogyakarta, Kapengulon merupakan salah satu unit dalam struktur pemerintahan kerajaan. Seorang penghulu, disamping bertugas sebagai petugas keagamaan juga bertugas sebagai penasihat dewan daerah.

Dalam melaksanakan tugasnya Kapengulon dilengkapi dengan jabatan lain yang berfungsi dan bertanggung jawab dalam hal nikah-talak-rujuk, juru kunci makam, abdi dalem pamethakan (putihan), naib hukum dalem (peradilan agama), dan kemesjidan. Untuk kemesjidan, seorang penghulu dibantu oleh beberapa orang. Penghulu sekarang dijabat oleh Drs. KRPH. Suyoto Hadiprayitno Dipodiningrat yang juga seorang direktur pada dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama.

Di masjid Agung itu selanjutnya dibangun serambi, di

kenal dengan nama Mahkamah Al-Kubro atau Mahkamah Agung . Serambi ini, di samping sebagai tempat shalat, juga berfungsi sebagai tempat pengadilan, sidang ulama, pengajian, dan peringatan hari besar Islam serta ijab qabul ( pernikahan ). Disamping itu dalam lingkungan masjid itu terdapat pula ruangan yang berfungsi sebagai tempat penyelesaian sengketa rumah tangga, pembagian harta waris dan pengumpulan zakat mal.

Pengaturan sistem pemerintahan dan pelembagaan berbagai perangkat keagamaan seperti penghulu, modin dan lainnya, sampai sekarang ternyata masih hidup di lingkungan komunitas muslim di Pulau Jawa.

Jika ditinjau dari segi geografis dan latar belakang sosio-kultural Yogyakarta, menempatkan daerah ini sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan berbagai permasalahan di dalamnya. Dalam laporan BPS Yogyakarta menyebutkan bahwa jumlah umat Islam di kota ini menempati urutan pertama yaitu 366.025 orang pemeluk. Meski demikian, seperti halnya dengan daerah lain jumlah itu tidak seimbang jika dibandingkan dengan kualitasnya.

Ummat Katholik menempati urutan kedua dengan jumlah pemeluk sebanyak 52.967 orang, sedangkan agama Kristen memiliki jumlah pemeluk sebanyak 35.366 orang. Gerakan kedua agama tersebut dinilai cukup gencar di daerah ini yang tidak hanya berupa gerakan kerohanian tetapi juga di bidang pendidikan, keilmuan maupun penyuplaian dana, yang memiliki potensi yang cukup besar.

Sedangkan umat Hindu, Budha dan lainnya -termasuk kepercayaan/Kejawen-, masing-masing berjumlah 2.457 dan 2.280 serta 322 orang pemeluk. Untuk lebih jelas, perhatikan tabel berikut ini :

TABEL VIII

## KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	A g a m a	J u m l a h
1.	Islam	366.025
2.	Katholik	52.967
3.	Kristen	35.366
4.	Hindu	2.457
5.	Budha	2.280
6.	Lainnya	322
	J u m l a h	459.417

(Sumber Data : BPS Yogyakarta, 1993 : 44)

Di daerah ini tingkat kerukunan antar umat beragama dinilai cukup tinggi. Mereka dapat melaksanakan , mengamalkan perintah agamanya dengan tanpa intimidasi , dan gangguan dari fihak lain dan hampir di setiap tahunnya, di Yogyakarta diselenggarakan pertemuan cendekiawan antar umat beragama yang bertujuan meningkatkan kerukunan di antara mereka. Meskipun disinyalir bahwa gerakan Kristenisasi di Yogyakarta berjalan begitu gencar namun aktifitas tersebut nampak secara frontal berada di daerah pinggiran Yogyakarta seperti Gunung Kidul, Kulon Progo, Wonosari, Sleman dan daerah sekitarnya.

Pemerintah melalui Departemen Agama terus berupa-

ya untuk meningkatkan pengamalan agamanya masing-masing. Salah satu upaya tersebut dengan memberikan ijin atau bantuan dalam rangka pendirian sarana peribadatan. Dalam laporannya tentang jumlah saran peribadatan ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL IX  
JUMLAH SARANA PERIBADATAN  
DI TIAP KECAMATAN

No.	Kecamatan	Masjid	Surau	Mushola	Gereja	Pura	Vihara
1.	Mantrijeron	22	20	11	3	-	-
2.	Kraton	14	-	11	-	-	-
3.	Mergangsan	25	8	11	5	-	1
4.	Umbulharjo	44	39	30	5	-	1
5.	Kotagede	28	10	30	2	-	-
6.	Gondokusuman	38	-	33	11	-	-
7.	Danurejan	14	2	10	1	1	1
8.	Pakualaman	7	1	4	-	-	-
9.	Godomanan	10	12	12	3	-	-
10.	Ngampilan	17	4	6	2	-	-
11.	Wirobrajan	19	5	12	3	-	-
12.	Gondotengen	12	8	2	4	-	1
13.	J e t i s	17	2	10	6	-	1
14.	Tegalrejo	23	9	20	9	-	-
	J u m l a h	290	120	202	57	1	5

(Sumber Data : BPS Yogyakarta, 1993 : 47)

Data di atas menunjukkan bahwa dari segi fasilitas peribadatan --Islam terutama-- sudah memadai dalam rangka menjalankan ibadah sehari-hari, tinggal bagaimana lagi memaksimalkan fungsinya baik dalam bidang ritual maupun dalam aktifitas lainnya; sehingga tampak kemakmurannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Kanwil Depag DI. Yogyakarta pada tanggal 08 Juni 1995 dapat diuraikan gambaran kondisi keagamaan masyarakat Yogyakarta, terutama masyarakat muslim karena memang golongan inilah yang begitu menonjol kegiatannya.

Dalam kaitannya dengan kegiatan dakwah, melalui suatu sistem pendidikan yang dianut oleh masyarakat tertentu akan lahir generasi baru muballigh, khatib, ulama dan juru dakwah. Jika suatu sistem pendidikan berbeda dengan sistem pendidikan yang lain maka generasi yang dilahirkan dari keduanya juga akan berbeda. Apalagi jika sistem itu tidak memberikan peluang lahirnya generasi baru muballigh sesuai dengan yang kita harapkan.

Secara tradisional, muballigh atau ulama lahir dari sistem pendidikan formal madrasah, IAIN atau pondok mengharuskan kita berfikir dan mengajukan pertanyaan dari mana akan lahir generasi muda muballigh demikian pula halnya dengan pengelola atau penyelenggara suatu aktifitas dakwah. Mungkin juga kita akan bertanya apakah hanya mereka yang berpendidikan di lembaga formal keagamaan saja yang berhak untuk menjadi muballigh atau pemimpin lembaga dakwah dan penyelenggara aktifitas dakwah.

Persoalan serupa akan segera serius lagi jika berbagai perilaku masyarakat telah berubah dengan cepat, sehingga cara-cara dakwah konvensional mulai kurang atau tidak efektif. Seluruhnya berkaitan dengan akibat dari proses pendidikan yang dialami oleh anak-anak muslim di atas.

Karena itu berbagai upaya untuk mengembangkan lembaga-lembaga dakwah yang lebih fungsional terhadap masalah yang dihadapi umat telah banyak bermunculan di Yogyakarta, baik yang berskala luas maupun yang berskala sempit.

Dengan kecilnya minat anak-anak masuk ke madrasah, atau hilangnya budaya ngaji di surau, masjid dan mushola, semakin memberikan penjelasan mengapa semakin hari semakin banyak generasi muda muslim yang tidak mampu membaca kitab sucinya, Al-Qur'an.

Namun persoalan ini mampu di atasi dengan pengembangan metode pengajaran membaca al-Qur'an secara cepat dan praktis yang sekarang sedang populer. Hampir di seluruh kecamatan Kotamadya Yogyakarta, belajar membaca al-Qur'an melalui TPA - TKA tumbuh bak cendawan di musim hujan, terutama di kalangan anak-anak. Seperti diketahui, bahwa pengembangan metode ini dimulai di kota Yogyakarta dan untuk pertama kalinya dipentaskan pada malam penutupan MTQ Nasional XVI di Yogyakarta.

Posisi sekolah agama --yang kurang menggembirakan-- dapat teratasi jika saja (dan ini ternyata tidak sedikit) siswa yang belajar di sekolah non agama yang kemudian mampu mengembangkan diri ke arah posisi sebagai juru dakwah, maka pengajaran agama Islam di sekolah umum dan pendidikan non formal lainnya dapat dikembangkan sebagai alternatif ke terbatasan madrasah, pondok atau sejesisnya. Hal ini terbukti banyak bermunculan LDK (Lembaga Dakwah Kampus) di kampus-kampus seperti UGM, IKIP, UII, pondok romadhan di



sekolah dasar hingga lanjutan, Kelompok Rohani Islam atau yang dikenal dengan 'Rohis' juga ikut mewarnai aktifitas keislaman di SLTA dan SLTP, demikian juga dengan PHBInya.

Kecenderungan semakin maraknya kehidupan agama dan kegiatan keagamaan di kampus-kampus merupakan peluang untuk keperluan di atas. Namun demikian arah berbagai kegiatan keagamaan yang akhir-akhir ini tidak saja berkembang di kampus PTN dan PTS Islam, akan tetapi juga PTS lain perlu diperjelas. Untuk kepentingan itu dibutuhkan muballigh-muballigh khusus yang memang profesional dan mampu berdialog dengan kalangan kampus.

Kecenderungan tersebut semakin menarik jika dikaitkan dengan perkembangan kehidupan rumah tangga pada masa-masa yang akan datang. Apalagi jumlah mahasiswa yang menempuh studi di PTS Islam hanya sedikit. Oleh karena itu jika pengembangan dakwah di kampus kurang komunikatif dan dialogis terhadap mahasiswa, demikian pula halnya dengan pengajaran agama (Islam) di lembaga pendidikan tinggi, maka perkembangan ini akan mempersempit peluang pengembangan kesadaran dan pengetahuan agama (Islam).

Permasalahan di atas akan semakin menarik jika kecenderungan di PTS Islam kurang berlaku di PTS yang dikelola oleh lembaga agama non Islam --yang memang banyak diminati karena mutunya baik--. Salah satu kemungkinan ialah ketatnya aturan berpakaian muslim di PTS Islam tidak searah dengan perkembangan dunia mode modern.

Mengingat berbagai kecenderungan di atas dan po-

sisi sosial mahasiswa dalam kehidupan masyarakat, pada masa yang akan datang, maka Departemen agama mulai merintis pengembangan kebijakan dakwah yang menempatkan mereka sebagai prioritas, terutama dengan bulletin-bulletin yang bertebaran di Yogyakarta dan mengaktifkan peranan remaja masjid melalui organisasi kepemudaan seperti Muhammadiyah, Aisyiah, BKPMI.

Salah satu upaya di luar pengembangan sistem dan model pengajaran agama Islam di lembaga pendidikan tinggi adalah pengembangan asrama-asrama mahasiswa sekaligus bagi siswa. Kelayakan usaha ini telah ditunjukkan oleh semakin menjamurnya 'industri pemondokan' di kota Yogyakarta. Karena itu sudah selayaknya jika lahir suatu lembaga dakwah yang mulai merintis mendirikan asrama yang murah-meriah dimana di luar kegiatan belajar, dikembangkan pula sistem dakwah dengan bentuk-bentuk yang baru. Hal inilah yang masih merupakan cita-cita dari Departemen Agama di kota Yogyakarta.

Di bidang budaya, Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang ideal bagi pengembangan seni, baik lukis dan juga patung dan seni lainnya. Beberapa sanggar dapat di sebutkan, antara lain Bagong Kusudiharjo. Walaupun demikian, sayangnya tidak banyak aktifitas seni-budaya yang dikembangkan sebagai bagian dari cara hidup muslim dan sebagai bagian dari aktifitas dakwah, kecuali hanya beberapa orang saja. Seandainya mereka dilibatkan dalam kegiatan dakwah, tentu aktifitas dakwah di Yogyakarta akan

semarak.

Berbicara tentang muballigh di Yogyakarta, dari sisi pekerjaan, seluruh muballigh terbagi ke dalam tiga jenis pekerjaan pokok. Sebagiannya bekerja sebagai pegawai negeri, baik karyawan maupun guru, dosen (termasuk ABRI dan pensiunan). Selain itu bekerja disektor swasta, seperti pedagang, karyawan perusahaan swasta. Selebihnya yaitu masih bekerja di sektor pertanian.

Dari pembagian tersebut masih harus dipertimbangkan, dan diperhitungkan mobilitasnya berkaitan dengan distribusi ke seluruh wilayah yang belum merata hingga sekarang. Hal ini mengakibatkan di satu daerah kebanyakan muballigh sedangkan di daerah lainnya kekurangan. Untuk itu peranserta lembaga-lembaga dakwah di Kodya Yogyakarta yang jumlahnya mencapai 170 buah dalam mencetak para muballigh melalui pelatihan giat dilaksanakan.

Mungkin agak berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia, di Yogyakarta terdapat kecenderungan dominasi wanita dalam beberapa jenis studi Al-Qur'an. Apa yang dimaksud dengan studi ini adalah kegiatan mempelajari al-Qur'an yang termasuk klas menengah dan bahkan tinggi yaitu membaca Al-Qur'an dengan betul, baik, indah yang dikenal dengan seni qira'at. Ragam pendalaman lainnya adalah menghafal kitab al-Qur'an yang banyak melahirkan para ha-fiz.

Persaudaraan haji berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dari data terakhir yang diperoleh, menunjukkan bahwa Kodya Yogyakarta paling banyak warga yang berhaji ketimbang empat kabupaten lainnya.

## F. TINJAUAN HISTORIS BERDIRINYA MAJLIS MUHTADIN YOGYAKARTA

### 1. Proses Pembentukan Majelis Muhtadin

Majlis Muhtadin adalah organisasi keagamaan, yang merupakan suatu perkumpulan persaudaraan seiman dan sepe-nanggungannya. Para anggotanya terdiri dari kaum muslimin dan muslimat yang semula menganut agama non Islam seperti Kato-lik, Kristen, Hindu dan Budha.

Berdirinya Majelis Muhtadin ini berawal dari ide para mahasiswa yang belajar di Institut Dakwah Masjid Syuhada , yang dikenal dengan kependekannya, yaitu IDMS Yogyakar-ta, yang pada saat itu berkeinginan untuk mengumpulkan sau-dara-saudara mereka yang baru saja memeluk agama Islam. Ide ini muncul dari adanya rasa keprihatinan terhadap nasib mu-allaf.

Secara psikologis, orang yang baru masuk Islam sebe-lumnya mengalami guncangan batin yang hebat, mengalami la-bilitas emosional yang cukup tinggi sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk memeluk agama Islam. Hal ini menyebabkan perlunya suatu pembinaan yang intensif untuk mengembalikan stabilitas emosionalnya, di samping untuk menjaga agar para muallaf itu merasa mantap iman yang telah dimilikinya.

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kehidupan masya-rakat Islam jika ada seseorang masuk agama mereka maka se-mua kaum muslimin akan menyambut dengan gembira. Namun un-tuk langkah-langkah selanjutnya, setelah orang tersebut ma-suk Islam (pasca Syahadat) jarang sekali terdapat pembinaan

dan pengarahan lebih lanjut.

Berawal dari keprihatinan inilah akhirnya mereka mewujudkan keinginan tersebut dengan cara mengumpulkan nama-nama muallaf yang terdaftar di kantor Wilayah Departemen Agama DIY, masjid-masjid dan mushola-mushola di Kotamadya Yogyakarta.

Langkah awal ini ternyata mendapat sambutan yang positif dari berbagai fihak, di antaranya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Perwakilan Yogyakarta. Beberapa orang dari IDMS dan DDII mengadakan perbincangan secara intensif untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam merealisasikan gagasan tersebut. Akhirnya disepakati mengundang para muallaf yang telah terdata untuk berkumpul di gedung persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) Yogyakarta.

Pertemuan pertama dengan para muallaf berlangsung pada tanggal 02 Maret 1987. Pertemuan ini dihadiri oleh wakil dari IDMS, Bp. Drs. RMA Hanafi, Bp. Drs. Syaifullah dan Bp. Drs. Mahyuddin, M.A. serta Bp. Drs. Sunardi Syahuri dari DDII Perwakilan Yogyakarta, Bp. H. Jajal Muhsin dari CDP (Corp Dakwah Pedesaan) dan tokoh Islam lainnya di Yogyakarta.

Agenda dalam pertemuan pertama ini belum jelas dan hanya sosialisasi ide dan gagasan dari para pelopor, yaitu IDMS, DDII dan PDHI Yogyakarta tentang perlunya pembinaan dan persatuan para muallaf. Selain itu dilakukan pula dengar pendapat antar para muallaf serta menampung gagasan-

an dan ide yang muncul dari berbagai pihak dalam kaitannya dengan gagasan awal.

Langkah ini ternyata tidak mengecewakan, seluruh peserta mengikuti dengan antusias dan berhasil membentuk semacam kelompok kerja (pokja) terdiri dari tokoh IDMS, DDII dan PDHI untuk menindaklanjuti pertemuan pertama. Kelompok kerja ini dipimpin oleh Bapak Bacilius Slamet Suwandi, B.Sc. dan menjadikan Masjid Kraton Sokotunggal, Yogyakarta sebagai sekretariat dari pokja.

Langkah selanjutnya, para anggota pokja ini meba-  
kukan pertemuan yang kedua untuk menyusun rencana kegi-  
atan lebih lanjut. Pertemuan ini diadakan pada tanggal  
01 Oktober 1989 di Pendopo Ndalem Probosutejan di Jalan  
Polowijan no. 64 Ngasem, Yogyakarta yang dihadiri oleh  
Bapak Buchari Taman dari DDII Pusat, Jakarta.

Sebagaimana pertemuan pertama, maka pertemuan ke-  
dua ini juga mendapat sambutan yang cukup simpatik dari  
para muallaf. Di samping agendanya sudah jelas, juga di-  
dukung oleh persiapan dan konsep yang cukup jelas. Dalam  
acara tersebut, Maria Anastasia diberi kesempatan berpi-  
dato tentang perjalanan kehidupannya dari seorang Kristen  
menjadi seorang muslimah. Hal ini bertujuan untuk mene-  
guhkan iman para jamaah lain, di samping itu juga sebagai  
upaya mencari bentuk aktifitas yang lebih fungsional.

Agenda selanjutnya adalah menentukan nama perkum-  
pulan yang akan dibentuk. Dalam hal ini ada beberapa ma-  
cam nama yang diajukan, antara lain Persaudaraan Mu-

allaf, Persatuan Muallaf dan Muhtadin. Akhirnya usulan dari Bapak Drs. Sunardi Syahuri yang bisa diterima yaitu Majlis Al-Muhtadin.

Ada beberapa alasan yang digunakan dalam memilih nama Majlis Muhtadin tersebut. Pertama, kata Muhtadin memiliki pengertian "orang yang mendapat petunjuk". Dengan demikian diharapkan bahwa kelompok pengajian ini tidak bersifat eksklusif untuk orang-orang yang baru masuk Islam saja, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin mendalami dan menekuni Islam secara serius. Diharapkan juga proses sosialisasi dan interaksi antar muallaf dengan ghairu muallaf dapat secepatnya terjadi.

Kedua, untuk menjaga terjadinya sikap minder dari para muallaf. Nama Muhtadin akan menimbulkan konotasi dan penafsiran yang lebih universal dan fleksibel daripada nama muallaf. Dengan demikian mereka akan lebih mudah adaptasi (secara psikologis). Dengan kedua alasan ini maka kata Majlis Muhtadin disepakati untuk nama kelompok tersebut.

Pada pertemuan kedua ini juga dibentuk susunan pengurus Majlis Muhtadin Yogyakarta, dimana ketua dijabat Bapak . Bacilius Slamet Suwandi, B.Sc. Selanjutnya karena kesibukan beliau maka ketua digantikan oleh Bapak Drs. Imam Muchyi, MBA. hingga tahun 1992. Karena Bapak Drs. Imam Muchyi mendapat tugas baru sebagai kepala Dolog di Ambon, selanjutnya jabatan ketua diserahkan kepada Bapak Drs. Willibrordus Romanus Lasiman. Namun Bapak Willy mengundurkan diri pada tanggal 31 Desember 1993 dari ketua

Majlis Muhtadin. Alasan pengunduran diri ini disebabkan masalah pribadi dan akhirnya beliau mendirikan organisasi lain yang juga mengelola muallaf yaitu YABUMI (Yayasan Bina Ummat Muallaf Indonesia). Selanjutnya jabatan ketua Majlis Muhtadin diisi oleh Drs. Ignatius Joko Priyono, hingga sekarang masih aktif.

## 2. Proses Pengembangan Majlis Muhtadin

Setelah pertemuan yang kedua, utusan dari DDII Pusat Jakarta melaporkan semua kegiatan tersebut kepada Bapak Moh. Natsir yang ketika itu sebagai ketua DDII dan mendapatkan tanggapan yang positif, sehingga DDII ingin membantu sepenuhnya aktifitas yang dilakukan Majlis Muhtadin.

Pada tahun 1990 Bapak Dr. Anwar Haryono wakil Bapak Moh. Natsir di DDII ketika menunaikan ibadah haji bertemu dengan tokoh-tokoh Islam dari mancanegara. Diantara para tokoh tersebut adalah bapak Dr. Hasan, seorang Arab yang menempuh studi di Inggris jurusan Arsitek. Di sela-sela belajar itu, Dr. Hasan ini seorang da'i yang sering mengislamkan mahasiswa non muslim di Inggris.

Pada kesempatan tersebut terjadilah perbincangan antara keduanya dan bapak Dr. Anwar Haryono menceritakan keadaan Majlis Muhtadin yang mengelola para muallaf, sehingga Dr. Hasan tertarik dan ingin bertemu dengan para muallaf. Sebagai tindak lanjut dari perbincangan bapak Anwar dan Dr. Hasan, dan beberapa tokoh Islam lainnya di Arab Saudi maka pada tanggal 28 Agustus - 08 September 1991 diadakan-



lah suatu pertemuan di Cisalopa, Bogor.

Pertemuan ini sebenarnya berlevel nasional, tetapi melibatkan juga undangan dari Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Thailand. Khusus untuk D.I. Yogyakarta jumlah utusan yang datang sebanyak 22 orang, sedangkan dari daerah lainnya hanya 3 Orang. Kebijakan ini diambil karena Majelis Muhtadin Yogyakarta merupakan pelopor dan pencetus ide pertama. Oleh karena itu ia dianggap lebih mengetahui dan berpengalaman di bidang ini. Semua kegiatan di Bogor ini dibiayai oleh Rabithah Alam Islamy yang bermarkas di Saudi Arabia.

Dalam pertemuan itu diberikan materi tentang materi Keislaman, Keorganisasian dan Kemasyarakatan, hal ini diharapkan dapat mempertebal keimanan muallaf sehingga dapat memeluk Islam secara istiqomah, di samping mampu meningkatkan skill dalam bidang pengelolaan organisasi. Selain itu, pertemuan Cisalopa ini menghasilkan keputusan bahwa organisasi Majelis Muhtadin untuk seluruh Indonesia berada di bawah naungan DDII perwakilan masing-masing daerah.

Sejak dihasilkannya kesepakatan Bogor, Majelis Muhtadin Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1992 dikunjungi oleh Drs. Ali Said Bawazier, seorang keturunan Arab yang sekarang menetap di Saudi Arabia dan memiliki perhatian dan turut membantu terhadap masalah pengembangan Islam di Indonesia. Beliau menyatakan kegembiraannya, sebab di luar negeri banyak dibicarakan orang Islam yang pindah ke Kristen, sedangkan di Yogyakarta sebaliknya, banyak se-

kali orang Kristen yang masuk Agama Islam.

Dengan bantuan dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Pusat Jakarta, para ketua Majelis Muhtadin telah diberi kesempatan untuk menunaikan ibadah haji. Perlu diketahui bahwa sponsor utama dalam program ini adalah Rabi-thah Alam Islamy, Saudi Arabia. Adapun ketua Majelis Muhtadin yang sudah menunaikan ibadah haji adalah : Bapak Drs. Imam Muchyi, MBA, Bapak Drs. Willibrordus Romanus Lassiman, Bapak Drs. Ignatius Joko Priyono dan tahun ini adalah Bapak Hajir Digdodarmojo.

Untuk mengembangkan aktiilitasnya, Majelis Muhtadin DI Yogyakarta terus berupaya melakukan pembenahan dalam berbagai bidang. Peningkatan sarana dan prasarana fisik terus diupayakan. Pada saat ini, Majelis Muhtadin telah memiliki tanah seluas 1000 m<sup>2</sup>, yaitu wakaf dari Ibu Hj. Daruslan seluas 500 m<sup>2</sup>, sedangkan lainnya merupakan bantuan dari Bapak H. Azhar Ahsan dari Jakarta. Bantuan ini diberikan pada saat Maria Anastasia berceramah di Jakarta menyampaikan bahwa Majelis Muhtadin Yogyakarta akan mendirikan Islamic Centre dan asrama untuk para muallaf yang mengalami kesulitan karena putus/diputuskan hubungan keluarganya. Setelah mendapat sumbangan, saat ini masih dirintis pembangunannya dan biaya akan ditanggung oleh tokoh-tokoh Islam dari Arab--Dr. Hasan diantaranya--dan beberapa donatur lainnya.

Pada perkembangan berikutnya, Majelis Muhtadin meningkatkan dirinya menjadi Yayasan Majelis Muhtadin Yogya-

karta, dengan akta Notaris No. 67 tanggal 16 Oktober 1993, yang dikeluarkan oleh Kantor Notaris Daliso Rudianto, S.H.

Sebagaimana dijelaskan di atas, tujuan dibentuknya Majelis Muhtadin ini sangat sederhana, sekedar menampung dan membina kaum muallaf. Namun dalam perjalanan selanjutnya, sesuai dengan perkembangan yang ada akhirnya berhasil dirumuskan secara sistematis maksud dan tujuan yang akan ditempuh oleh Majelis Muhtadin.

Adapun maksud dari didirikannya Majelis Muhtadin ini adalah untuk meningkatkan ukhuwwah Islamiyyah (persatuan dan kesatuan para anggota khususnya dan Umat Islam pada umumnya). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk meningkatkan kualitas keislaman para anggota dengan mengadakan pembinaan secara intensif.
2. Untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota baik lahir maupun batin.
3. Untuk membina para anggota khususnya dan umat Islam pada umumnya agar mampu mandiri dan berprestasi. (Pasal 4 Anggaran Dasar Majelis Muhtadin).

Yayasan ini bekerja dan berkarya berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. (pasal 3 Anggaran Dasar Majelis Muhtadin).

### 3. Struktur Organisasi Majelis Muhtadin

Sebagaimana layaknya sebuah organisasi, maka Majelis Muhtadin sebagai organisasi keagamaan yang menghimpun para muallaf untuk melakukan pembenahan di intern organisasi. Salah satu wujud dari hal tersebut adalah dengan jalan

menyusun struktur organisasi yang terdiri dari perangkat pengurus beserta tugas-tugas yang harus diembannya.

Personalia pengurus Majelis Muhtadin saat ini terdiri dari : ketua umum, ketua I, ketua II, sekretaris umum, sekretaris I, sekretaris II, bendahara dan lima buah departemen dan dilengkapi dengan dewan pembina yang terdiri dari tiga personal, serta litbang organisasi.

Pengurus yayasan ini memegang masa kepengurusan selama lima tahun. Pengurus harian berhak mewakili yayasan untuk segala tindakan dan perbuatan hukum, baik di dalam maupun di luar pengadilan, mengikat pihak lain dalam rangka melaksanakan usaha-usaha organisasi. (Pasal 7 ayat 5, pasal 8 ayat 3, AD Majelis Muhtadin).

Adapun tugas-tugas dari pengurus itu adalah :

a. Ketua Umum

- Bertanggung jawab pada DDII DI Yogyakarta atas nama organisasi.
- Sebagai Top decision maker.
- Bertanggung jawab penuh atas jalannya organisasi.
- Menentukan keputusan atas pengeluaran dana

b. Ketua I

- Bertanggung jawab pada ketua umum.
- Membantu ketua umum dalam hal intern organisasi.

c. Ketua II

- Bertanggung jawab kepada ketua umum
- Membantu ketua umum dalam hal ekstern organisasi.

d. Sekretaris Umum

- Bertanggung jawab kepada ketua Umum
- Pemegang Policy umum atas kesekretariatan dan administrasi organisasi.
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan rapat-rapat
- Bersama ketua umum menandatangani surat-surat.

e. Sekretaris I

- Bertanggung jawab kepada Sekretaris Umum
- Membantu Sekretaris Umum dalam hal penertiban administrasi organisasi.

f. Sekretaris II

- Bertanggung jawab kepada Sekretaris Umum
- Membantu Sekretaris Umum dan Sekretaris I dalam hal penertiban administrasi organisasi.

g. Bendahara

- Bertanggung jawab kepada Ketua Umum
- Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan organisasi.

h. Departemen Dakwah Dan Pendidikan

- Bertanggung jawab kepada Ketua I dan Ketua II
- Merencanakan dan menyelenggarakan dakwah intern dan ekstern organisasi.
- Mengupayakan penggalan potensi sumber daya manusia.

i. Departemen Humas, Publikasi Dan Penerbitan

- Bertanggung jawab kepada Ketua II
- Mengupayakan kerjasama dengan lembaga-lembaga Islam

- Melakukan kegiatan publikasi, komunikasi dan informasi

j. Departemen Dana Dan Usaha

- Bertanggung jawab kepada Ketua I
- Mengupayakan penggalan dana
- Meningkatkan kesejahteraan organisasi dan anggota

k. Departemen Perpustakaan Dan Rumah Tangga

- Bertanggung jawab kepada Ketua I
- Bertanggung jawab atas pengelolaan perpustakaan
- Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana.

l. Departemen Penelitian Dan Pengembangan

- Mengadakan penelitian dan evaluasi untuk pengembangan organisasi.

Untuk periode sekarang, susunan kepengurusan Majelis Muhtadin Yogyakarta sebagai berikut :

DEWAN PEMBINA	: 1. Drs. H. Sunardi Syahuri 2. Drs. RMA Hanafi 3. Drs. Hadjir Digdodarmojo
KETUA UMUM	: Ignatius Joko Priyono
KETUA I	: Dra. Bernadeta Avodrin D.
KETUA II	: Sumeru Yoso, B.E.
SEKRETARIS UMUM	: Dra. Maria Anastasia N.DEW.
SEKRETARIS I	: Imam Wahyudi
SEKRETARIS II	: Sutrisno
BENDAHARA	: Dra. Maria Theresia Suprasti

DEPARTEMEN - DEPARTEMEN

## DEPARTEMEN DAKWAH DAN PENDIDIKAN

Koordinator : Ir. Cholid Mahmud

Anggota : 1. Mardiono  
2. Yusron Effendi  
3. Fransiscus Xaverius Wagiono  
4. R i d w a n

## DEPARTEMEN MEDIA INFORMASI, PENERBITAN DAN HUMAS

Koordinator : Aryo Adi Prasetyo

Anggota : 1. Wusananto Raharjo  
2. Arif Warokwane Lani  
3. Edhy Supranjono  
4. Muhammad Nasir

## DEPARTEMEN DANA DAN USAHA

Koordinator : Yohanes Sukarman

Anggota : 1. Sukamto  
2. Albertus Sutimin  
3. Supartinah Sumeru Yoso  
4. Theresia Endang Puspitosari  
5. Risna Danari

## DEPARTEMEN PERPUSTAKAAN DAN RUMAH TANGGA

Koordinator : Daryanto

Anggota : 1. Sukro Hargono

- : 2. Veronica Dyah Try Iswati
- 3. Yustina Prabanasista
- 4. Sri Rejeki
- 5. Indratinah

DEPARTEMEN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Koordinator : Amsori M. Das

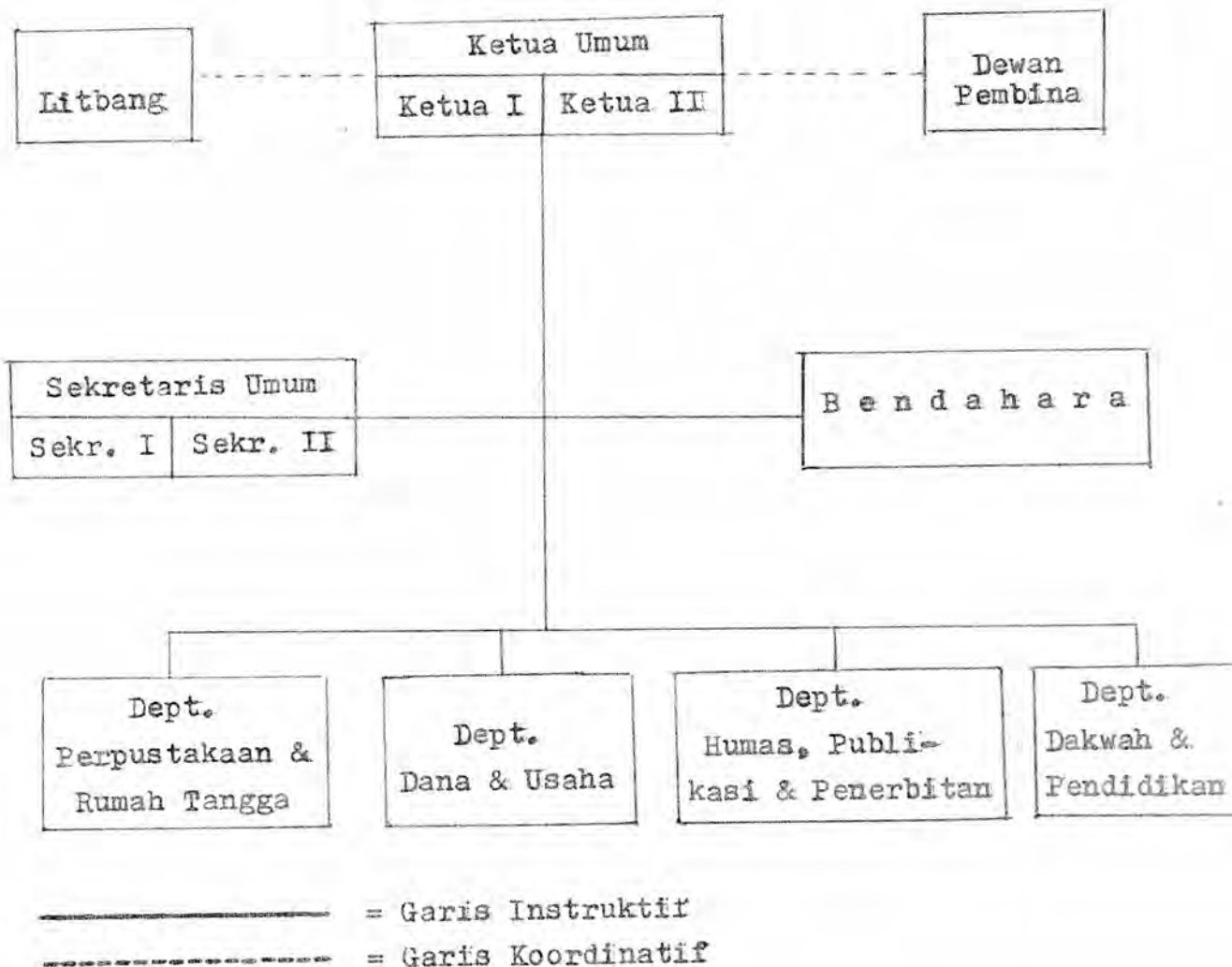
Anggota : 1. Pujo Warsono  
2. Heru Suroso, S.H.

(Sumber Data : Dokumen Majlis Muhtadin)

Demikianlah gambaran personalia pengurus Majlis Muhtadin Yogyakarta yang berjumlah 35 orang, dimana seluruhnya memiliki tugas masing-masing yang harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab dan loyalitas serta terkoordinasi. Dengan cara seperti inilah roda organisasi dapat berjalan dengan baik yang, pada gilirannya akan mengantarkan organisasi ini kepada tujuan yang telah digariskan.

Berikut ini akan ditampilkan sebuah bagan yang menunjukkan struktur organisasi Majlis Muhtadin Yogyakarta. Dalam gambar tersebut dapat terlihat, bahwa hubungan antara dewan pembina, litbang organisasi dengan ketua umum, ketua I dan ketua II bersifat koordinatif dan konsultatif, sedangkan hubungan antara ketua umum dan dua orang staf ketua lainnya dengan sekretaris, bendahara dan departemen bersifat instruktif.





Gambar 1

STRUKTUR ORGANISASI  
MAJLIS MUHTADIN YOGYAKARTA

( Sumber data : Dokumen Majelis Muhtadin )

## G. KONDISI MUALLAF MAJLIS MUTADIN YOGYAKARTA

### 1. Keanggotaan Di Majelis Muhtadin

Kaum muallaf yang berada di bawah arahan Majelis Muhtadin Yogyakarta sampai saat ini berjumlah 100 orang, yang terdiri dari 64 orang pria dan 36 wanita dan berasal dari Kotamadya Yogyakarta. Dari jumlah itu hanya 6 orang yang berasal dari luar kota Yogyakarta, seperti Bantul, Sleman dan Wonosari. Di antara mereka tidak semuanya aktif dalam mengikuti kegiatan mingguan (pengajian Selasa sore) yang diadakan oleh Majelis Muhtadin.

Anggota yang aktif adalah muallaf yang mengikuti kegiatan mingguan (Selasa sore) dan kegiatan yang bukan mingguan seperti kegiatan-kegiatan yang tergolong besar yaitu PHBI, SII dan sejenisnya. Sedangkan anggota yang tidak aktif adalah yang hanya mengikuti kegiatan yang tergolong besar dan bukan mingguan, seperti : PHBI, SII atau kaderisasi da'i kristologi.

Ketidaktifan mereka dalam kegiatan ini antara lain disebabkan oleh kesibukan-kesibukan yang ada pada mereka seperti bekerja dan kuliah. Sehingga untuk mengantisipasi ini mereka selain berlangganan bulletin "Shaut Al Muhtadin"/"Warta Muhtadin" yang terbit di setiap bulan sekali, mereka biasanya memanfaatkan perpustakaan Majelis Muhtadin, atau mengikuti forum-forum pengajian yang terdapat di tempat tinggalnya. Selain itu mereka juga suka membeli buku-buku agama dengan maksud yang sama.

TABEL X  
KOMPOSISI ANGGOTA MAJLIS MUHTADIN  
MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	64	64 %
2.	Perempuan	36	36 %
	Jumlah	100	100 %

(Sumber data : Dokumen Majelis Muhtadin, 1995)

Untuk menjadi anggota Majelis Muhtadin belum ada persyaratan yang baku. Ketika seorang Nasrani (muallaf) masuk Agama Islam maka Majelis Muhtadin memaparkan program-program yang diselenggarakan, baik yang sifatnya besar ataupun yang bukan, juga menunjukkan hasil-hasil penerbitan yang ada. Jika muallaf tertarik, maka ia dipersilakan untuk mengikutinya.

## 2. Kondisi Sosial Budaya

Secara umum, mereka (muallaf) tidak bisa dilepaskan interaksinya dengan kondisi masyarakat Yogyakarta secara umum, sebab mereka merupakan bagian yang tak terpisahkan darinya. Sehingga mereka hidup dan berbaaur dengan lingkungan sekitarnya seperti masyarakat pada umumnya.

Lingkungan keluarga yang beragama Nasrani turut mempengaruhi mereka jua, terutama pandangannya yang menyangkut kepada umat Islam. Sejak kecil --baik dari ke-

luarga atau gereja-- mereka sudah ditanamkan dalam dirinya suatu keyakinan bahwa umat Islam itu adalah umat yang rendah, hina dan bodoh, demikian juga dengan Agama Islam yang dianggap sebagai agama yang bengis, kejam dan inferior.

Keyakinan ini mereka bawa dalam kehidupannya, sehingga ketika bergaul dengan rekan-rekannya yang Islam dan menyentuh dengan permasalahan yang bersifat agamis, akan timbullah dalam diri mereka rasa superioritas dan memandang rendah kepada umat Islam. Upaya ini memang dilakukan gereja dalam rangka menjaga keutuhan umatnya.

Namun setelah mereka masuk Agama Islam, maka keluarga, rekan dan gereja memutuskan hubungannya. Pemutusan hubungan keluarga dilakukan dengan berbagai cara seperti, ibu bapak dan saudara-saudaranya tidak mau lagi mengakuinya sebagai anak, kakak atau adiknya. Segala macam paksaan dibakar, bahkan terkadang mereka harus menahan siksaan fisik, pengucilan juga pengusiran dari rumah. Demikian juga dengan rekan-rekannya dan gereja yang tidak bersimpati dengan keislamannya.

Akibatnya mereka terkadang hidup sebatang kara, tanpa sanak saudara. Ketika mereka bertemu dengan rekan-rekannya yang senasib sepenanggungan di Majlis Muhtadin, timbullah rasa persaudaraan yang kuat bahkan lebih dari saudara kandungnya sendiri. Demikian juga dengan kaum muslimin yang bersimpati dengan mereka, dianggap sebagai saudaranya yang harus dikasihi. Justru mereka akan mera-

sa prihatin manekala melihat seorang muslim yang tidak konsisten dengan agamanya.

Khusus untuk tantangan yang datang dari keluarganya, Majelis Muhtadin menganjurkan kepada muallaf agar tetap menjalin hubungan baik dan menyambung silaturahmi dengan jalan mengunjunginya atau berkirim surat. Hal ini akan meredakan situasi yang dihadapi secara bertahap.

Sebagian besar muallaf ini terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi yang menempuh studi di perguruan tinggi di kota ini, baik negeri seperti UGM, IKIP, Duta Wacana, Atmajaya, UPN dan lainnya. Sebagian lagi terdiri dari pelajar SLTA, pendeta atau pastur yang diberhentikan, serta cendekiawan Nasrani dan pekerja. Namun jumlah yang pertama jauh lebih banyak ketimbang yang terakhir ini.

Kondisi semacam ini menurut Bernadhetta AD (wawancara 21 Mei 1995) disebabkan, secara psikologis pada usia mahasiswa inilah mereka berada pada titik kritis, berfikir secara mendalam sehingga dengan interaksinya yang demikian rupa akhirnya mereka mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.

TABEL XI  
KOMPOSISI ANGGOTA MAJLIS MUHTADIN  
MENURUT PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Sarjana	20	20 %
2.	Lulus Akademi	22	22 %
3.	Mahasiswa	53	53 %

4. Pelajar	5	5 %
Jumlah	100	100 %

(Sumber data : Dokumen Majelis Muhtadin, 1995)

### 3. Kondisi Ekonomi

Secara umum muallaf yang berada dalam lingkungan Majelis Muhtadin dikelompokkan dalam jenis mata pencahariannya menjadi tiga, yaitu bekerja sebagai pegawai negeri, swasta dan wira usaha. Perhatikan tabel berikut :

TABEL XII  
KOMPOSISI ANGGOTA MAJLIS MUHTADIN  
MENURUT MATA PENCAHARIAN

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Pegawai negeri	17	17 %
2.	Pegawai swasta	48	48 %
3.	Wira usaha	35	35 %
	Jumlah	100	100 %

(Sumber data : Dokumen Majelis Muhtadin, 1995)

Jenis pegawai negeri yang digeluti muallaf meliputi departemen sosial, pendidikan dan kebudayaan, penerangan, pertanian dan pemda TK I dan TK II. Sedangkan pegawai swasta masing-masing terdiri dari jenis guru, dosen, perawat, pegawai pada perusahaan swasta (semacam PT) baik yang bergerak di bidang jasa maupun produksi. Di samping itu ada juga yang bekerja di toko.

Untuk bidang wira usaha, banyak yang mendapat bantuan dari Majelis Muhtadin melalui peminjaman modal usaha. Mereka ini antara lain bergerak di bidang peternakan dan perdagangan, jasa dan usaha kerajinan, seperti batik dan kulit, juga barang-barang souvenir.

Pada umumnya, sektor usaha ini banyak digeluti muallaf yang mengalami pemutusan hubungan ekonomi dari keluarga maupun gereja. Yang termasuk golongan ini seperti mahasiswa, pendeta/pastur, missionaris juga karyawan.

Seperti diketahui bahwa muallaf yang berasal dari umat Nasrani ini, selain diputuskan hubungan kekeluargaannya, dikucilkan oleh rekan-rekannya dan diancam dengan inkuisisi oleh gereja, juga diputus dalam hubungan ekonomi. Bagi mahasiswa, biaya hidup sehari-harinya dihentikan, demikian juga dengan keperluan kuliahnya. Mahasiswa yang jauh dari orang tuanya --di luar kota Yogyakarta-- terpaksa harus mengalami penyetopan wesel yang setiap bulan dikirim oleh orang tuanya.

Demikian juga dengan pendeta/pastur dan mereka yang telah diberi fasilitas pekerjaan oleh gereja sebelum masuk Islam. Pendeta/pastur, mereka ini menerima gaji perbulannya sampai satu juta rupiah, bahkan lebih, seperti yang dialami oleh Pendeta Martono yang kini menekuni kerajinan kulit sebagai pengganti profesi pendeta. Para missionaris juga akan mendapat gaji tetap dan bonus jutaan rupiah, manakala mereka mampu mengkristenkan sejumlah umat Islam.

Akibat dari embargo ekonomi ini muallaf terseok-seok dalam membiayai kehidupannya. Dengan terpaksa mereka bekerja apa adanya seperti menjadi penjaga mushalla, mengikuti usaha rekan-rekannya, menjadi pedagang asongan. Hal ini mereka lakukan dalam rangka menutupi kebutuhannya yang pokok dan mendesak, sampai mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Meskipun demikian keadaannya mereka tetap tawakkal dan tabah dalam menghadapinya.

Hanya satu yang diinginkan oleh fihak umat Nasrani --yang memutuskan hubungan dengan mereka--, yaitu agar muallaf ini kembali kepada agamanya semula. Dengan upaya ini diharapkan mereka akan menderita, jera dan pada akhirnya kembali kepada agama semula. Demikianlah pemikiran mereka dan merupakan salah satu intrik kaum Nasrani (terutama gereja) yang tidak membiarkan begitu saja umatnya yang murtad dari agamanya. Mereka akan tetap mengupayakan muallaf ini agar dapat kembali lagi dengan berbagai cara yang mereka miliki.

#### 4. Kondisi Keagamaan

Seseorang yang telah mengucapkan syahadat Tauhid dan syahadat Rasul, yang mengakui dengan hati dan diucapkan dengan mulut (lisan) atas ketuhanan Allah Yang Esa tanpa sekutu dan kerasulan Nabi Muhammad Saw, maka ia dianggap sebagai seorang muslim. Hal semacam ini juga dialami oleh para muallaf (Nasrani-Islam) di Majelis Muhtadin Kotamadya Yogyakarta.



Sebagai konsekuensi dari masuknya muallaf ini dalam lingkaran Agama Islam, maka mereka harus menerima Islam secara kaffah, baik aspek akidah, syari'ah dan muamalah serta meninggalkan ajaran-ajaran Nasrani yang telah membekas dalam jiwanya.

Dalam Islam, mereka menghadapi tata cara ibadah yang berbeda dengan agama sebelumnya, yang membutuhkan kedisiplinan, lebih tinggi intensitasnya, seperti shalat di waktu-waktu tertentu, puasa, membaca Al-Qur'an. Tingkatan muallaf dalam menjalankan ibadahnya bermacam-macam, ada yang terasa berat, ada yang ringan. Perasaan berat ini umumnya dialami ketika mereka belum lama menjadi muslim. Sedangkan yang merasa ringan, karena mereka memiliki tekad yang besar untuk menjalankannya sesegera mungkin dan menganggapnya sebagai satu kebutuhan, sehingga mereka tidak merasakan keberatan ketika meninggalkan kebiasaan lamanya dan menggantikannya dengan kebiasaan baru dalam waktu yang cepat.

Peribadatan yang ada pada umat Nasrani bersifat suka rela atau ikhtiar, bukan merupakan kewajiban yang harus dikerjakan, sehingga waktu yang digunakan oleh mereka di saat menjalankan ibadah satu sama lainnya berbeda. Bagi mereka, sembahyang merupakan peribadatan yang mendekatkan mereka dengan Allah dengan perantaraan Yesus setelah manusia dijauhkan dari Tuhan karena kesalahan manusia turun temurun melalui Adam.

Sembahyang yang mereka kerjakan dalam gereja-gere-

ja seperti sekarang ini merupakan doa bersama antara imam dan umat yang bersahut-sahutan dengan mempergunakan nama Yesus sebagai syarat mutlak peribadatannya.

Adapun macamnya menurut mereka disebut dengan nama "Misa" yang diartikan sebagai perasaan bersama yang tercakup di dalamnya banyak kegiatan ruhani seperti berdoa, mendengarkan kitab suci (Bibel), memuji Allah, membawa bahan-bahan persembahan, bersantap, perjamuan dan kurban.